



KEMAMPUAN MENGELOLA KONFLIK PERKAWINAN PADA PASANGAN YANG MENGALAMI KEHAMILAN PRANIKAH DI KECAMATAN BATANG KAPAS KABUPATEN PESISIR SELATAN

Afiliasi : Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
Sentia Monica Rendri[✉]

Cp: sentiamonicarendri99@gmail.com

First Received: (03 Maret 2022)

Final Proof Received: (12 April 2022)

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi sedari awal muncul seperti adanya kehadiran seorang anak dan masalah pekerjaan. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik perkawinan yang mengalami kehamilan pranikah di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian yang penulis lakukan disini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini penulis lakukan di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan dan informan dalam penelitian ini adalah 3 Pasangan suami istri dan 3 orang keluarga terdekat pasangan. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan didalam pembahasannya digunakan metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang terjadi dilapangan secara sistematis. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola konflik perkawinan pada pasangan yang mengalami kehamilan pranikah dilihat dari gaya penyelesaian konflik perkawinan di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan tergolong dalam kategori sedang dalam menyelesaikan konflik perkawinan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa ketika ada konflik dalam perkawinan pasangan suami istri selalu menyelesaikan masalah konflik perkawinan dengan cara mendiskusikan masalah dengan pasangan, selalu berkompromi terlebih dahulu dengan pasangan untuk saling membuka pikiran ketika berbicara, selalu bekerjasama dengan pasangan untuk dapat mencari solusi untuk menyelesaikan konflik perkawinan, dan juga pasangan suami istri selalu berusaha untuk dapat memahami pasangannya dalam menyelesaikan konflik perkawinan. Bentuk gaya penyelesaian konflik yang diterapkan pasangan suami istri yaitu gaya Collaboration (kolaborasi) dan gaya Compromising (kompromi).

Kata kunci: Kemampuan, Mengelola, Konflik, Perkawinan.

ABSTRACT

Problems that occurred from the start appeared such as the presence of a child and work problems. Then this study aims to find out how the style of married couples in resolving marital conflicts who experience premarital pregnancy in Batang Kapas District, Pesisir Selatan Regency. The research that the author is doing here is a field research (Field Research) using a qualitative approach. This research was conducted in Batang Kapas District, Pesisir Selatan Regency and the informants in this study were 3 married couples and 3 closest family members. In collecting the required data, the author uses observation and interview techniques. While in the discussion, descriptive method is used, namely a method that describes the situation that occurs in the field systematically. The results of this study indicate that the ability to manage marital conflict in couples who experience premarital pregnancy seen from the style of marital conflict resolution in Batang Kapas District, Pesisir Selatan Regency belongs to the medium category in resolving marital conflicts. This can be seen from the results of the research that the author did, that when there is conflict in marriage, a married couple always resolves marital conflict problems by discussing problems with their partners, always compromises first with their partners to open their minds to each other when talking, always cooperates with partners to solve problems. can find solutions to resolve marital conflicts, and also married couples always try to be able to understand their partners in resolving marital conflicts. The form of conflict resolution style applied by married couples is the Collaboration style (collaboration) and the Compromising style (compromise).

Keywords: Reward, Punishment, Studi Motivation.

Copyright © 2022 Sentia Monica Rendri

Corresponding Author:

✉ Email Address: sentiamonicarendri99@gmail.com (Bukittinggi, Sumatra Barat – Indonesia)

PENDAHULUAN

Setiap individu yang telah mencapai usia matang pasti mendambakan sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan satu-satunya cara yang legal untuk berbagi kedekatan emosional, fisik, berbagi tugas, dan sumber ekonomi dengan lawan jenis. Banyak pasangan suami istri mencita-citakan kehidupan perkawinan yang bahagia dan harmonis, namun untuk mewujudkannya bukanlah persoalan yang mudah. Banyak hal dalam kehidupan perkawinan yang belum pernah ditemui sebelumnya sehingga membutuhkan penyesuaian. Hurlock mengungkapkan bahwa selama tahun pertama perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman-temannya.

Menurut Sari dan Widyastuti dalam jurnal Rina Tri Handayani ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen konflik atau mengelola konflik antara lain faktor situasional dan faktor pribadi. Faktor situasional meliputi persoalan hubungan pribadi sedangkan faktor pribadi meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian dan kecerdasan emosi. Kemampuan manajemen konflik sangat tergantung pada banyaknya faktor. Strategi manajemen konflik akan dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan. Kemampuan seseorang berkomunikasi terhadap individu akan mempengaruhi proses dan hasil penyelesaian konflik.

Butuh banyak kesiapan untuk dapat melangsungkan perkawinan, antara lain kesiapan mental dan kesiapan fisik, selain itu ada pula ketentuan batasan usia dalam menikah. Pasal 7 ayat 22 UU No 1 tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan orang atau pasangan yang menikah di usia muda yaitu usia kurang dari 18 tahun. Tujuan pembahasan usia perkawinan tersebut agar suami istri dapat mewujudkan tujuan perkawinan dengan baik, yaitu untuk membentuk keluarga yang sakinah, untuk memenuhi kebutuhan biologis, untuk memperoleh keturunan, untuk menjaga kehormatan, dan ibadah kepada Tuhan, serta mengikuti sunnah Rasulullah. Perkawinan yang dilakukan oleh individu dengan usia dibawah batasan usia yang telah ditentukan disebut perkawinan usia dini.

Penyebab terjadinya pernikahan dini di Indonesia antara lain, pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, budaya masyarakat, pernikahan yang diatur dan perilaku seks pranikah pada remaja. Pernikahan dini akan mengakibatkan peluang kematian ibu yang tinggi. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), masalah pada kesehatan reproduksi dan drop out dari sekolah. Pada masyarakat pedesaan, perkawinan usia dini terjadi pada golongan ekonomi menengah kebawah yang lebih merupakan bentuk sosial pembagian peran dan tanggung jawab dari keluarga perempuan pada suami. Di masyarakat perkotaan, penyebab terjadinya perkawinan usia dini adalah perilaku seks pranikah yang menyebabkan kehamilan.

Perkawinan yang disebabkan kehamilan pranikah sangat rawan dengan berbagai masalah-masalah yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Hal ini seiring dengan kurangnya kesiapan fisik, materi, maupun mental pasangan suami istri tersebut. Jika persiapan ekonomi dan mental yang kuat sebagai landasan terbentuknya rumah tangga yang harmonis tidak terpenuhi, maka kemungkinan besar rumah tangga yang terbina tidak akan tahan lama, karena sang suami tidak mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Beberapa pasangan suami istri yang menikah karena kehamilan memiliki kesulitan dalam hal ekonomi dan hubungan dengan keluarga pasangan masing-masing. Ketidakmampuan dalam hal ekonomi ini disebabkan karena pasangan suami istri tidak memiliki kesiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangga dan rata-rata mereka berusia dibawah 20 tahun.

Konflik perkawinan adalah perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan. Konflik perkawinan merupakan perbedaan-perbedaan yang terjadi antara suami dan istri tentang masalah perkawinan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Kehamilan pranikah merupakan peristiwa kehamilan yang terjadi ketika pasangan laki-laki dan perempuan belum melangsungkan

pernikahan, yaitu suatu bentuk ikatan hubungan lahir maupun batin antara seorang pria dan wanita yang disahkan oleh lembaga perkawinan untuk membentuk rumah tangga.

Faktor perilaku yang menyebabkan terjadinya kehamilan pranikah yaitu yang pertama, cinta dan pergaulan bebas serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang paling banyak mempengaruhi terjadinya hubungan luar nikah. Kalau ada laki-laki dan wanita yang sudah sama-sama jatuh cinta, pada umumnya mereka sering melakukan hal-hal yang melanggar aturan. Buktinya demi cinta, mereka rela mengorbankan apa saja yang dimiliki oleh dirinya masing-masing. Yang kedua, penyaluran tuntutan biologis faktor lain yang mendorong terjadinya hubungan diluar nikah adalah untuk penyaluran kebutuhan biologis. Hal ini sering terjadi dikalangan pasangan, karena ada tuntutan dalam dirinya untuk berhubungan dengan lawan jenisnya. Kalau tuntutan tidak dapat diatasi dengan meredam keinginannya, maka yang bersangkutan melakukan penyaluran dengan melakukan hubungan badan dengan orang lain. Ketiga faktor lingkungan (pengaruh media), pengaruh media dan televisi pun sering kali diimitasi dalam perilakunya sehari-hari, misalnya saja pasangan yang menonton film yang berkebudayaan barat, melalui observational learning, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya kebudayaan, nilai serta nilai-nilai dalam lingkungan masyarakat yang berbeda.

Hal ini bisa disebabkan karena lemahnya mental spiritual yang dikarenakan lemahnya keimanan pasangan. Lemahnya keimanan terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai ilmu keagamaan yang merupakan pemicu untuk melakukan hubungan diluar nikah. Dan juga bisa terjadi karena pengaruh lingkungan terhadap perkembangan pasangan yang kuat, apalagi jika dilingkungan itu kurang baik, pasti banyak pasangan yang salah pergaulan. Hal lain yang menyebabkan kenapa bisa terjadinya kehamilan pranikah yaitu karena ketidakpedulian orangtua terhadap setiap aktivitas anaknya karena kesibukan dengan urusan pekerjaannya masing-masing mengakhirkannya anaknya bebas melakukan apapun yang dia inginkan karena tidak ada peraturan, bimbingan bahkan perhatian yang diberikan orangtua kepada anaknya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pasangan yang mengalami kehamilan pranikah pada tanggal 20 Februari 2021 adalah pertengkaran yang sering terjadi disebabkan oleh hal-hal yang ringan, seperti karena anaknya menangis istri sedang memasak di dapur sedangkan suami sedang menonton bola di televisi, akhirnya terjadi pertengkaran diantara pasangan ini dan saling menyalahkan karena tidak ada yang mau segera menolong tangisan anak.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada 29 Maret 2021 terhadap 3 pasangan yang mengalami kehamilan pranikah di Kec Batang Kapas diketahui bahwa konflik yang sering terjadi dalam rumah tangga pasangan yang mengalami kehamilan pranikah yaitu, permasalahan mengenai hadirnya seorang anak dalam kehidupan rumah tangga yang mana pasangan masih belum mampu untuk menerima akan kehadiran anak dan juga mempermasalahkan masalah pekerjaan serta adanya campur tangan dari mertua, istri terlalu cemburu, sikap suami yang terlalu kasar, masalah keuangan, suami yang tidak mampu menafkahi dan suami atau istri yang masih suka berfoya-foya dengan teman sebangkanya. Hal ini disebabkan karena pernikahan mereka tanpa persiapan dan usia yang masih muda, sehingga menimbulkan ketidakfahaman dan sikap acuh suami istri tentang tanggung jawab pernikahan. Pada akhirnya pasangan suami istri tersebut bingung menentukan cara menyelesaikan konflik perkawinan mereka.

Cara pasangan mengelola konflik perkawinan dalam pernikahan yaitu dengan beberapa cara yaitu saling memahami, berbicara satu sama lain, meminta maaf kepada pasangan ketika melakukan kesalahan, tidak bersikeras mempertahankan pendapat sendiri ketika sedang membicarakan permasalahan rumah tangga, sharing perasaan, berbagi informasi secara terbuka, mengakui kesalahan, mencari kesamaan dalam perbedaan, dan mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.

Intesitas pertengkaran yang tinggi merupakan relasi langsung bagi terjadinya perseteruan diantara pasangan perkawinan. Pasangan biasanya akan bertengkar tentang

bagaimana mereka membuat sebuah keputusan mengenai cara untuk menjalankan rumah tangga atau siapa yang harus mengambil keputusan untuk urusan-urusan rumah tangga tertentu. Pasangan tersebut akan mengalami konflik pernikahan dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan pasangan yang terjadi karena kehamilan pranikah dapat menimbulkan permasalahan yang memicu timbulnya konflik pada pasangan tersebut. Hal ini dikarenakan ketidakfahaman dan sikap acuh suami istri tentang tanggung jawab perkawinan, kurangnya kesadaran dan kesiapan dari pasangan dalam menghadapi pernikahan serta tidak ada orientasi pernikahan yang kuat. Tentunya terdapat perbedaan mengenai sumber-sumber konflik pernikahan yang terjadi karena kehamilan pranikah. Maka dari itu, dibutuhkan pengolahan konflik agar permasalahan yang terjadi tidak berlarut-larut.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti mengambil penelitian di kabupaten ini dikarenakan adanya permasalahan yang terkait dengan judul penelitian dan adanya sumber data yang berguna bagi penelitian, yaitu berupa data primer dan data sekunder.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang. Penelitian kualitatif ini salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku seseorang yang sedang diamati. Pendekatan kualitatif ini mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, atau masyarakat tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan di atas, maka penulis mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, yaitu penulis langsung kelapangan untuk mengumpulkan data yang menunjang serta data yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, meliputi:

Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan sumber data juga memberi jawaban secara lisan. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan metode wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Dalam proses wawancara ini menggunakan pedoman wawancara agar wawancara yang akan dilakukan lebih terarah lagi.

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti atau pewawancara mengenai aspek yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dan juga pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

Tujuan untuk melakukan wawancara ini agar dapat mengetahui kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah di kecamatan batang kapas kabupaten pesisir selatan. untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dengan melaksanakan wawancara penulis menggunakan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan pemilihan sampel berdasarkan tujuan (objek

penelitian). Pemilihan sampel secara purposive sampling ini dapat dilakukan berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan.

Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki peranan yang besar dalam proses penelitian yang dilakukan. Pengamatan merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung, memungkinkan peneliti meneliti dan mengamati sendiri, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung (menggunakan pedoman wawancara) kepada pasangan yang mengalami kehamilan pranikah di Kecamatan Batang Kapas Nagari Koto Nan Duo IV Koto Hilie.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti akan mengolah data dengan menggunakan analisis data deskriptif analitik maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka tetapi tetap dalam bentuk kualitatif. Jadi analisis data yang dilakukan adalah:

Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data yaitu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data sehingga dapat membuang data yang tidak perlu sehingga data tersebut dapat menghasilkan suatu informasi yang bermakna dan dapat memudahkan dalam penarikan suatu kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan data.

Display Data

Display data adalah penyajian data yang dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi. Penyajian data akan disesuaikan dengan permasalahan yang penulis teliti. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Verifikasi Data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan dari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menarik kesimpulan dari informasi yang telah didapatkan dan dianalisa.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi berarti adanya informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi tersebut dapat dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid.

Triangulasi adalah teknik pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurat data. Teknik triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu. Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan adalah triangulasi melalui sumber. Melalui triangulasi sumber ini peneliti mencari informasi lain tentang masalah atau topik yang digalinya yang lebih dari satu sumber. Hal ini dapat dipercaya dengan cara: Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif tentang Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan Pada Pasangan Yang Mengalami Kehamilan Pranikah Di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan di lihat dari gaya penyelesaian konflik perkawinan. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dengan 3 pasangan suami istri yang menjadi informan kunci, dan 3 keluarga terdekat pasangan sebagai informan pendukung.

Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan Pada Pasangan Yang Mengalami Kehamilan Pranikah Di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan

Mengelola konflik dalam perkawinan merupakan salah satu cara yang dilakukan pasangan untuk dapat menyelesaikan konflik perkawinan, berbagai hal dapat dilakukan pasangan untuk dapat mengelola konflik dalam perkawinan yaitu salah satu cara yang dapat dilakukan dengan pasangan dalam mengelola konflik perkawinan dapat diselesaikan dengan cara pasangan harus dapat menjaga perasaan pasangan, pasangan harus saling terbuka satu sama lain, mengakui kesalahan dan mencari jalan keluar bersama untuk dapat menyelesaikan masalah, mencari jalan keluar juga bisa dilakukan dengan melakukan kompromi dengan pasangan.

Pembahasan

Kemampuan mengelola konflik perkawinan pada pasangan yang mengalami kehamilan pranikah diantaranya:

a. Berusaha untuk menang

Pada dasarnya pasangan menyadari adanya pertentangan atau ketidakcocokan antara kedua belah pihak yang dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Salah satu yang sering terjadi dari pertentangan rumah tangga yaitu bisa dilihat dari perselisihan yang terjadi karena perbedaan pendapat, cara pengasuhan anak, masalah keuangan, selalu berusaha untuk menang sendiri dan yang lainnya yang dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan di lapangan bahwa sebagai pasangan suami ikut membantu istri dalam mengurus anak, ketika istri sedang melakukan pekerjaan rumah suami membantu istri dalam mengurus anak, salah satu hal yang dilakukan suami dalam membantu istri ketika mengurus anak yaitu suami mengajak anak untuk bermain bersama.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di lapangan dengan pasangan “EM” menyatakan bahwa:

“Sebagai seorang suami, suami ikut serta dalam membantu mengurus anak, meskipun terkadang suami sibuk bekerja tetapi ketika pulang kerja suami selalu menyempatkan waktu untuk membantu istri dalam mengurus anak sehingga dalam mengurus anak bukan hanya saja menjadi tanggung jawab istri tetapi juga menjadi tanggung jawab suami.”

Tidak jauh berbeda dengan informasi yang penulis dapatkan dari pasangan “MA” menyatakan bahwa :

“Sebagai suami, suami juga berkawajiban dalam membantu istri untuk mengurus anak dirumah, agar anak juga dapat merasakan kasih sayang dari ayahnya dan tidak dari ibunya saja, dalam hal mengurus anak ini salah satu hal yang dilakukan suami yaitu untuk membantu istri mengurus anak yaitu suami selalu mengajak anak untuk selalu bermain bersama.”

Hal yang sama dengan informasi yang penulis dapatkan dari pasangan “VR” menyatakan bahwa :

“Sebagai seorang suami, suami selalu berusaha untuk membantu istri dalam mengurus anak, agar istri tidak merasa bahwa mengurus anak bukan hanya saja tugas seorang istri tetapi juga tanggung jawab seorang suami, suami selalu berusaha menyempatkan diri untuk dapat mengajak anak bermain ketika istri sedang melakukan pekerjaan rumah.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Asni” yang mengatakan :

“Sebagai pasangan “EM” yang setiap hari sibuk bekerja selalu berusaha menyempatkan waktu untuk dapat membantu istri dalam mengurus anaknya, meskipun dalam pengasuhan anak ketika orangtua nya bekerja lebih sering bersama neneknya tetapi pasangan ini selalu menyempatkan waktu untuk mengurus anaknya ketika mereka pulang kerja.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Yusmaniar” yang mengatakan :

“Sebagai pasangan “MA” telah berusaha satu sama lain untuk membagi tugas dalam membantu pasangan untuk mengurus anaknya, suami juga selalu berusaha membantu istri dalam mengurus anaknya dan selalu mengajak anak bermain ketika istri sedang melakukan pekerjaan rumah.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Yusneti” yang mengatakan :

“Sebagai pasangan “VR” mereka telah membagi tugas satu sama lain dalam mengurus anaknya, sehingga dalam masalah mengurus anak istri tidak merasa jika mengurus anak bukan hanya tanggung jawab istri saja tetapi juga tanggung jawab suami dan anak juga merasakan kasih sayang dari kedua orangtuanya.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan, diketahui bahwa pasangan telah membantu satu sama lain dalam membagi tugas untuk mengurus anak sehingga dalam mengurus anak tidak hanya saja menjadi tanggung jawab istri tetapi juga menjadi tanggung jawab suami. Di dalam mengasuh anak suami juga memiliki peran dalam pengasuhan anak sehingga anak juga dapat mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Berdasarkan pendapat Killman dan Thomas mengungkapkan bahwa konflik perkawinan merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pasangan telah mampu berusaha dalam mengatasi konflik yang terjadi didalam pernikahan salah satu hal yang dapat pasangan lakukan dalam mengatasi konflik perkawinan yaitu saling membagi tugas dalam mengasuh anak.

b. Mengalihkan perhatian

Di dalam kehidupan rumah tangga komunikasi antar pasangan sangat penting untuk dijaga agar dapat menghindari konflik perkawinan, mengalihkan perhatian kepada pasangan ketika ada masalah juga bisa membuat komunikasi yang tidak baik antar pasangan dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan rumah tangga maka dari itu sangat penting bagi pasangan untuk menjaga komunikasi yang baik dengan pasangan agar dapat menghindari konflik dalam perkawinan.

Penyebab utama masalah komunikasi yang sering terjadi didalam pernikahan terkadang pasangan kurang mendengarkan apa yang disampaikan oleh pasangannya sehingga dapat menimbulkan masalah komunikasi antar pasangan, selain itu pasangan biasanya juga sering menyembunyikan perasaan terhadap pasangan, mengalihkan perhatian ketika sedang terjadi masalah biasanya pasangan tidak mengungkapkan perasaan yang sebenarnya terhadap pasangan dan hal ini juga dapat menjadi penyebab masalah komunikasi dalam pernikahan. Selain dari itu kurangnya rasa empati antar pasangan juga dapat menyebabkan masalah komunikasi dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan di lapangan bahwa pasangan telah mampu menjalin komunikasi yang baik antar pasangan, pasangan berusaha untuk selalu bisa menjalin komunikasi yang harmonis antar pasangan, salah satu hal yang dilakukan pasangan untuk bias tetap menjaga komunikasi yang baik, pasangan selalu berusaha untuk

memberikan kesempatan kepada pasangan untuk berbicara menyampaikan pendapatnya dan pasangan juga selalu berusaha untuk mendengarkan apa yang disampaikan pasangan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dilapangan dengan pasangan “EM” menyatakan bahwa :

“Sebagai pasangan kami selalu berusaha untuk dapat menjaga komunikasi kami dengan baik, hal yang selalu kami lakukan untuk menjaga komunikasi kami dengan baik kami sebagai pasangan selalu berusaha menyampaikan apa yang kami rasakan dan tidak menyembunyikan perasaan yang dirasakan kepada pasangan jika salah satu dari kami ada yang tidak kami sukai darinya maka kami akan selalu terbuka untuk menyampaikan kepada pasangan tentang apa yang dirasakan, dengan seperti itu kami selalu bisa menghargai pendapat pasangan satu sama lain.”

Tidak jauh berbeda dengan informasi yang penulis dapatkan dari pasangan “MA” menyatakan bahwa :

“Sebagai pasangan untuk menjaga komunikasi yang baik antar pasangan sangat perlu dijaga karna dari menjaga komunikasi dapat menghindari kita dari konflik perkawinan, sebagai pasangan hal yang selalu kami jaga dalam menjalin komunikasi yang baik kami selalu berusaha untuk dapat meluangkan waktu bersama keluarga karna dengan seperti itu kami juga dapat bertukar pikiran dan bercerita satu sama lainnya, selain itu kami juga selalu berusaha menghargai apa yang diberikan oleh pasangan meskipun terkadang pasangan kurang menyukainya.”

Hal yang sama dengan informasi yang penulis dapatkan dari pasangan “VR” menyatakan bahwa :

“Untuk menjaga komunikasi yang baik dan harmonis antar pasangan, kami sebagai pasangan selalu berusaha untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pasangan, agar suami atau istri merasa selalu didengarkan oleh pasangannya, mendengarkan apa yang disampaikan oleh pasangan sangat penting dalam menjaga komunikasi karena dengan seperti itu pasangan akan selalu berusaha menjaga komunikasi dengan baik, dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh pasangan bisa menghindarkan kita dari perselisihan satu sama lain dengan pasangan.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Asni” yang mengatakan :

“Sebagai pasangan “EM” telah berusaha menjalin komunikasi yang baik antar pasangan, mereka selalu terbuka kepada pasangan sehingga tidak ada yang mereka tutupi satu sama lainnya, sebagai pasangan mereka selalu berusaha menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan berusaha untuk selalu terbuka satu sama lain dengan pasangan.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Yusmaniar” yang mengatakan :

“Sebagai pasangan “MA” telah menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, mereka selalu berusaha untuk dapat meluangkan waktu bersama keluarga untuk dapat menjaga agar terjalinnya komunikasi yang baik dengan pasangan.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Yusneti” yang mengatakan :

“Sebagai pasangan “VR” pasangan selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dan harmonis dengan pasangan, dengan berusaha menjaga komunikasi yang baik maka pasangan juga dapat menghindari konflik dari perkawinannya, hal yang sama dilakukan pasangan ini untuk menjaga komunikasi yang baik mereka selalu berusaha untuk dapat mendengarkan apa yang disampaikan oleh pasangannya sehingga mereka tetap bisa menjaga komunikasi yang baik dengan pasangan.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dilapangan, diketahui bahwa pasangan telah mampu untuk menjalin komunikasi yang baik sesama pasangan hal ini dapat dilihat dari bahwa pasangan telah mampu menjaga komunikasi yang baik dengan pasangan yaitu pasangan selalu berusaha untuk selalu mendengarkan apa yang disampaikan

pasangan, selalu terbuka satu sama lain kepada pasangan dan tidak menutupi hal apapun terhadap pasangan, selalu meluangkan waktu bersama dengan hal itu maka pasangan dapat menjaga komunikasi yang baik dengan pasangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Around dan Pauker dalam Olson & Defrain, lima sumber utama konflik perkawinan adalah : finansial, keluarga, gaya komunikasi, tugas-tugas rumah tangga dan selera pribadi. Lebih lanjut dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa masa pengantin baru adalah masa transisi yang cukup sulit karena pasangan harus kehilangan kebebasannya dan mulai menjalankan fungsinya sebagai suami atau istri.

Dapat penulis simpulkan bahwa pasangan telah mampu menjaga komunikasi dengan baik melalui bekerjasama dengan pasangan dan negosiasi mengenai suatu masalah dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh pasangan.

Mengelola konflik dalam perkawinan merupakan salah satu cara yang dilakukan pasangan untuk dapat menyelesaikan konflik perkawinan, berbagai hal dapat dilakukan pasangan untuk dapat mengelola konflik dalam perkawinan yaitu salah satu cara yang dapat dilakukan dengan pasangan dalam mengelola konflik perkawinan dapat diselesaikan dengan cara pasangan harus dapat menjaga perasaan pasangan, pasangan harus saling terbuka satu sama lain, mengakui kesalahan dan mencari jalan keluar bersama untuk dapat menyelesaikan masalah, mencari jalan keluar juga bisa dilakukan dengan melakukan kompromi dengan pasangan, kompromi dapat dilakukan dengan cara saling mengurangi tuntutan dari pasangan.

c. Bekerjasama dengan pasangan

Konflik perkawinan juga dapat diselesaikan dengan teknik bekerjasama dengan pasangan. Memaafkan juga termasuk salah satu cara dalam mengelola konflik secara efektif dengan pasangan. terkadang pasangan juga harus saling mengerti satu sama lain dalam memahami perasaan pasangannya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan di lapangan bahwa pasangan selalu berusaha untuk dapat menyelesaikan konflik yang ada didalam rumah tangganya, jika terjadi masalah dalam rumah tangga pasangan selalu mencari jalan keluar untuk menyelesaikannya selalu bekerjasama dan tidak menunda-nunda untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan di lapangan dengan pasangan “EM” menyatakan bahwa :

“Sebagai pasangan kami selalu berusaha untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi didalam rumah tangga kami, salah satu usaha yang kami lakukan untuk dapat menyelesaikan masalah dalam rumah tangga kami selalu berusaha untuk dapat mengendalikan emosi dalam menyelesaikan masalah sehingga tidak terjadi perselisihan satu sama lain di antara pasangan.”

Tidak jauh berbeda dengan informasi yang penulis dapatkan dari pasangan “MA” menyatakan bahwa :

“Sebagai pasangan kami selalu berusaha untuk mendukung satu sama lain agar dapat menghindari konflik perkawinan, dalam mengelola konflik perkawinan kami selalu berusaha untuk tidak menyimpan sendiri masalah yang dihadapi, selalu menyampaikan apa yang dirasakan oleh pasangan jika tidak menyukai apa yang dirasa dan tidak menyimpannya sendiri.”

Hal yang sama dengan informasi yang penulis dapatkan dari pasangan “VR” menyatakan bahwa :

“Sebagai pasangan dalam menyelesaikan masalah kami selalu berusaha untuk menyelesaikannya sendiri, dan kami juga berusaha untuk tidak meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah rumah tangga kami, karna dengan menyelesaikan sendiri masalah keluarga akan lebih mudah dalam mengatasi penyelesaian permasalahan yang dihadapi.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Asni” yang mengatakan :

“Untuk mengatasi masalah dalam rumah tangga pasangan ini selalu berusaha untuk dapat menyelesaikan masalah rumah tangganya, pasangan ini selalu berusaha untuk dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah agar permasalahan yang terjadi tidak berlarut-larut.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Yusmaniar” yang mengatakan :

“Sebagai pasangan “MA” selalu berusaha dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di rumah tangga, selalu berusaha memberi dukungan satu sama lain dan tidak mementingkan keinginan sendiri.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Yusneti” yang mengatakan :

“Sebagai pasangan “VR” yang saya ketahui selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah rumah tangga hanya dengan pasangannya, mereka tidak mau meminta bantuan kepada orang lain maupun keluarga mereka selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah yang terjadi didalam rumah tangga mereka sendiri tanpa bantuan siapapun.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa pasangan telah mampu berusaha untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi didalam kehidupan rumah tangganya dan juga berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada tanpa ada bantuan dari keluarga ataupun orang lain.

Hadayani dkk mengungkapkan bahwa dalam pendekatan penyelesaian konflik yang konstruktif, pasangan lebih menekankan pada persoalan yang dihadapi saat ini, sharing perasaan, berbagi informasi secara terbuka mengakui kesalahan, dan mencari kesamaan dalam perbedaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pasangan ini telah mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam pernikahan dengan cara selalu mendengarkan satu sama lain untuk menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangganya.

d. Mencari alternative solusi

Munculnya konflik biasanya diawali dengan adanya kesalahpahaman antar pasangan. Untuk itu dalam mengatasinya pasangan bisa meluangkan waktu bersama pasangan untuk dapat mengintropeksi diri satu sama lainnya serta mencari solusinya, saling mencoba untuk memahami apa yang disampaikan oleh pasangan, dan berusaha untuk dapat menerima apa yang disampaikan oleh pasangan setelah pasangan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan lapangan bahwasanya suami dan istri telah mampu berusaha untuk dapat menghargai pendapat pasangan satu sama lain, tidak hanya mementingkan ego sendiri tetapi berusaha untuk dapat menghargai pendapat pasangan ketika sedang mengemukakan pendapat, dengan hal ini merupakan salah satu cara untuk dapat mengelola konflik dalam perkawinan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan di lapangan dengan pasangan “EM” menyatakan bahwa :

“Sebagai pasangan salah satu cara yang kami lakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga yaitu kami selalu berusaha untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan mendiskusikan permasalahan secara baik-baik bersama pasangan agar permasalahan tidak berlarut-larut terlalu lama.”

Tidak jauh berbeda dengan informasi yang penulis dapatkan dari pasangan “MA” menyatakan bahwa :

“Cara yang kami lakukan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga yaitu kami selalu mendengarkan terlebih dahulu pendapat pasangan agar tidak terjadi perselisihan satu sama lain, dan kami selalu bekerja sama dalam mencari solusi dari permasalahan yang sedang terjadi, saling memahami satu sama lain akan dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.”

Hal yang sama dengan informasi yang penulis dapatkan dari pasangan “VR” menyatakan bahwa :

“Sebagai pasangan cara kami dalam mengelola konflik perkawinan yaitu kami selalu berusaha menyelesaikan dengan cara mendiskusikan permasalahan bersama pasangan dengan situasi kondisi yang tenang dan santai. Selain itu cara lain kami juga berkompromi bersama pasangan untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara membuka pemikiran untuk berbicara bersama pasangan secara terbuka agar dapat terselesaikannya permasalahan yang sedang terjadi.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Asni” yang mengatakan :

“Sebagai pasangan “EM” selalu mendiskusikan terlebih dahulu tentang apa yang terjadi jika ada permasalahan dalam rumah tangganya selalu berusaha untuk mendiskusikan masalah bersama pasangan dan dengan cara itu lah pasangan ini menyelesaikan konflik yang terjadi dalam pernikahannya.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Yusmaniar” yang mengatakan :

“Sebagai pasangan “MA” selalu berusaha menyelesaikan permasalahan dengan cara bekerjasama dengan pasangan dalam mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, saling mengerti dan saling memahami satu sama lain merupakan salah satu cara pasangan ini dalam mengelola konflik perkawinan.”

Sebagai tambahan informasi dari salah seorang keluarga terdekat yaitu “Ibu Yusneti” yang mengatakan :

“Sebagai pasangan “VR” dalam menyelesaikan permasalahannya selalu menggunakan cara yaitu berkompromi dengan pasangan terlebih dahulu dengan cara membuka pikiran secara terbuka untuk berbicara bersama pasangan saling memahami kondisi pasangan, menyelesaikan permasalahan dengan keadaan tenang dan santai dapat mempermudah pasangan ini dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa cara pasangan dalam mengelola konflik perkawinan dengan cara mendiskusikan terlebih dahulu masalah dengan pasangan, berkompromi bersama pasangan untuk saling membuka pikiran untuk berbicara, dan selalu berusaha bersama pasangan untuk bekerjasama dalam mencari solusi dari permasalahan yang terjadi dan saling berusaha untuk memahami pasangan dalam menyelesaikan permasalahan.

Sebagai pasangan selain memahami satu sama lain dalam menyelesaikan masalah mendiskusikan permasalahan dengan pasangan juga sangat penting agar permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan cara yang baik. Bentuk gaya penyelesaian konflik yang diterapkan pasangan suami istri yaitu gaya Collaboration (kolaborasi) dan gaya Compromising (kompromi). Penyelesaian konflik dalam rumah tangga merupakan kunci keberhasilan dari sebuah perkawinan. Meskipun demikian, mengelola konflik perkawinan dapat memberikan keuntungan maupun kerugian berdasarkan cara yang digunakan oleh pasangan suami istri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan tentang Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan Pada Pasangan Yang Mengalami Kehamilan Pranikah Di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan dilihat dari gaya penyelesaian konflik perkawinan, maka dapat disimpulkan dalam menyelesaikan konflik perkawinan dilihat dari gaya penyelesaian konflik perkawinan tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa ketika ada konflik dalam perkawinan pasangan suami istri selalu menyelesaikan masalah konflik perkawinan dengan cara mendiskusikan masalah dengan pasangan terlebih dahulu, selalu berkompromi dengan pasangan terlebih dahulu dengan pasangan untuk saling terbuka ketika berbicara, selalu bekerjasama dengan pasangan untuk dapat mencari solusi untuk menyelesaikan konflik perkawinan, dan juga pasangan suami istri selalu berusaha untuk dapat memahami

pasangannya dalam menyelesaikan konflik perkawinan. Bentuk gaya penyelesaian konflik yang diterapkan pasangan suami istri yaitu gaya *Collaboration* (kolaborasi) dan gaya *Compromising* (kompromi).

REFERENSI

- Afrinaldi. (2015). Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Sebagai Pendidikan Non Formal Melalui Pendekatan Psikologi Perkawinan Di BP4 Kota Pariaman. ASEAN Comparative Education Research Network (ACER-N). Vol 1 Oktober.
- Baysir, A, A. (1987). Hukum Perkawinan Islam. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Burhan Bungin. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Fincham, Frank, D. (2003). Marital Conflict : Correlates, Structure, and Context. I Vol.12 No.1 Psychology Department. University at Buffalo.
- Ardianti, F, M. Fakhurrozi, Aski Marissa. (2016) “psychological well-being pada remaja akhir yang hamil diluar nikah”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 9. No. 1.
- H, Abdurrahman. (1995). Komplikasi Hukum Islam di Indonesia. Jakarta : CV. Akademika Pressindo.
- Ligit, Meiliati. (2016). “Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Remaja Putri Yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pranikah. *Jurnal Psikologi* Volume 4, No. 3.
- Prof, Dr, Abdul Rahman Ghozali, M.A, (2003), Fiqh Munakahat, Kencana : Kharisma Putra Utama.
- Puspita, Ika, Sari. (2016). Strategi Manajemen Konflik Pada Pasangan Remaja Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Psikologi*.
- Sadarjoen, S.S. (2005). Konflik Marital : Pemahaman Konseptual Aktual dan Alternatif Sohisinya, Bandung : Refika Aditama.
- Omarsari, S, D dan Djuwita, R. (2008) “Kehamilan Pranikah Remaja di Kabupaten Sumedang”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 3 No. 2.
- Sugiyono. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- The Indonesian Journal Of Islamic Family Law (2014). Vol 04, No. 02.
- Tri, Rina, Handayani. (2018). Manajemen Konflik Pada Pasangan Muda Yang Menikah Karena Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Psikologi*.